

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Evaluasi program pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern di Kota Yogyakarta

Evaluasi kebijakan merupakan sebuah proses penting dalam proses kebijakan, evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dapat menilai apakah sebuah kebijakan berhasil atau tidak. Evaluasi kebijakan merupakan proses penilaian kebijakan yang dilakukan setelah proses implementasi kebijakan berjalan. Tahap evaluasi selain merupakan bentuk penilaian terhadap sebuah kebijakan, tahap ini juga diharapkan dapat menyediakan informasi dan memberikan masukan untuk pelaksanaan kebijakan selanjutnya.

Mengingat rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia serta tingginya angka kematian bayi yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya gizi, pemerintah RI melalui PP no 33 tahun 2012 tentang ASI eksklusif memberikan mandat kepada seluruh kalangan untuk mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi ibu untuk melakukan kegiatan ASI eksklusif, diantara kebijakan tersebut adalah mewajibkan pengelola fasilitas umum untuk membuat ruang khusus laktasi atau menyusui yang kemudian secara spesifik diatur dalam PERMENKES no 15 tahun 2013.

Salah satu daerah yang memiliki peraturan daerah terkait dengan ASI eksklusif utamanya pengadaan ruang laktasi pada fasilitas umum adalah Kota Yogyakarta, dimana pada PERDA no 1 tahun 2014, pada pasal 18 ayat 2 membebankan kewajiban bagi seluruh penyedia fasilitas umum di Kota Yogyakarta menyediakann ruang laktasi yang jika tidak terpenuhi dapat berujung pada sanksi hingga yang terberat adalah pencabutan izin usaha. Salah satu fasilitas umum yang memiliki kewajiban ini adalah pusat perbelanjaan modern, lebih spesifiknya adalah Mall, dimana Mall yang didefinisikan sebagai sebuah gedung perbelanjaan dengan berbagai macam toko yang terdiri dari berbagai macam merk yang di dalamnya dimungkinkan untuk memiliki beberapa toko dengan jenis barang yang sama, merupakan pusat perbelanjaan modern dengan gedung yang cukup besar dan ramai dikunjungi oleh keluarga terutama pada akhir pekan.

Adanya peraturan ini tidak serta merta membuat pusat perbelanjaan modern menyediakan tempat laktasi dengan sarana dan pra sarana yang baik yang dapat dinilai dari munculnya keluhan masyarakat bahwa ruang laktasi yang ada sulit di akses atau bahkan tidak dapat digunakan meskipun ada. Pengadaan ruang laktasi seringkali dijadikan alat pengukur kewajiban dari sanksi PERDA no 1 tahun 2014 semata.

Menurut Jody Zall Kusek, evaluasi dapat dilakukan saat kebijakan tengah berjalan, disebut juga sebagai *process implementation evaluation*, yang dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung mengapa sebuah proses implementasi kebijakan tidak berjalan dengan baik. Sesuai dengan teori evaluasi yang dipaparkan oleh Dunn, terdapat beberapa komponen yang bisa digunakan untuk menilai apakah sebuah

program sudah berjalan dengan baik atau belum. Sehingga, berangkat dari teori evaluasi milik Dunn ini maka komponen komponenn yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:

3.1.1 Efektivitas pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

Efektivitas merupakan indikator untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah program. Efektivitas biasanya diwakili dengan pertanyaan “apakah hasil yang diinginkan telah tercapai?”.

Dalam menilai efektivitas pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern terdapat beberapa indikator diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern yang dapat digunakan oleh pengunjung.

Dari total 2 kali melakukan observasi pada ruang laktasi yang ada di Malioboro Mall yaitu pada observasi pertama pada hari Senin, 29 November 2018 dan pada observasi kedua pada Sabtu, 3 November 2018, ruang laktasi selalu dapat diakses oleh umum dan tidak sedang berada dalam perbaikan apapun sehingga dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Dari total 3 kali observasi pada ruang laktasi yang ada di Lippo Plaza Yogyakarta, yaitu pada hari Sabtu, 27 Oktober 2018, lalu hari Selasa, 30 oktober 2018, dan yang ketiga pada Senin, 5 November 2018, ruang laktasi di Lippo Plaza Yogyakarta yang terletak pada lantai *upper ground* selalu ada

dalam kondisi tidak dapat digunakan yang disebabkan oleh sedang adanya perbaikan kamar mandi. Pada observasi tanggal 30 oktober, ruang laktasi pada lantai *ground* juga tidak dapat digunakan dikarenakan ada proses *maintenance* dari pihak manajemen. Sehingga pada tanggal 30 oktober 2018, keseluruhan ruang laktasi di Lippo Plaza Yogyakarta tidak dapat digunakan.

Untuk ruang laktasi pada Galeria Mall Yogyakarta, dari kedua observasi yang dilakukan peneliti yaitu pada Sabtu, 27 Oktober 2018 dan Senin, 29 Oktober 2018, ruangan terbuka dan dapat diakses oleh seluruh pengunjung Galeria Mall Yogyakarta.

2. Adanya pengunjung yang menggunakan fasilitas ruang laktasi

Dari hasil wawancara kepada pihak Informasi Malioboro Mall, dalam sehari ruang laktasi Malioboro Mall hanya 1 sampai 2 orang perhari, dan akan mengalami lonjakan pada hari sabtu-minggu mencapai 5-9 orang. Sedangkan pada hari libur panjang, terutama libur lebaran, bisa mencapai 10-12 orang per hari.

Untuk Galeria Mall Yogyakarta, pihak informasi maupun security tidak memiliki data pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang ke ruang laktasi. Diperkirakan hanya berjumlah 2 orang pada 1 hari.

Untuk Lippo Plaza Yogyakarta, pihak informasi menyatakan bahwa jumlah pengunjung ruang laktasi tidak tentu dan mengaku tidak memiliki data pasti jumlah

kunjungan ruang laktasi. Tapi, tercatat ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan ibu dan bayi, ruang laktasi digunakan paling tidak 10 kali dalam sehari.

3.1.2 Efisiensi pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

Efisiensi merupakan indikator yang berkaitan dengan penggunaan suatu sumber daya tertentu yang berhubungan erat dengan pembahasan mengenai produktivitas penggunaan suatu sumber daya. Biasanya indikator ini diwakili dengan pertanyaan “seberapa besar daya yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu?”. Dalam penelitian ini, konsep efisiensi dinilai melalui beberapa indikator diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola ruang laktasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan *manager in human resources in general affairs* yaitu Ibu Rina, untuk lippo plaza Yogyakarta, keseluruhan proses perawatan ruang laktasi berada di bawah bidang *Human resources and general affairs* yang dibawah oleh Ibu Rina. di supervisor oleh *Senior supervisor in Human resources and general affairs*. Yang kemudian keseluruhan perawatan dipercayakan pada pihak *cleaning service*. Jika ada kerusakan yang berhubungan dengan hal hal teknis seperti mesin dan pencahayaan, maka akan dikomunikasikan dengan bidang *mechanical and electrical* yang kemudian akan menyuruh operator untuk memperbaiki. Sedangkan jika ada kerusakan yang berhubungan dengan hal lain seperti kerusakan pada pintu dan jendela atau pada saluran air, maka akan diserahkan kepada bidang *buiding*

maintenance. Untuk mengetahui struktur organisasi Lippo Plaza Yogyakarta dapat dilihat di lampiran 2.

Untuk Malioboro Mall sendiri, pihak management tertinggi di mall ini adalah *General manager* dan yang membawahi operasional Malioboro Mall yaitu divisi *human resources development*, divisi ini dibawahi oleh Ibu Tamara, namun pihak Malioboro Mall enggan memberikan izin wawancara. Meskipun tidak mendapatkan wawancara, pengelolaan harian Malioboro Mall masih bisa dilihat dari kartu supervisi kebersihan yang ada di ruang laktasi itu sendiri. Kartu ini menyajikan *check list* inventaris yang harus dirawat di ruang laktasi. Selain *check list* inventaris yang menunjukkan mengenai apakah ada kerusakan pada inventaris atau tidak, kartu ini juga menunjukkan siapa petugas harian yang bertanggung jawab terhadap ruang laktasi beserta dengan *shift* atau jam bertugas dari penanggung jawab itu sendiri, penanggung jawab kemudian memberikan tanda tangan di kartu tersebut untuk menunjukkan bahwa ia benar benar melakukan tugasnya di hari dan jam kerja tersebut. Kartu supervisi ini kemudian akan di supervisi oleh supervisor dari pihak manajemen mall, dalam kartu tertulis . Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa pihak Malioboro Mall juga melakukan pengecekan dan perawatan harian terhadap ruang laktasi tersebut.

GAMBAR 3.1

Kartu Supervisi Ruang Laktasi Malioboro Mall

MALL MALIOBORO
CHECKLIST KEBERSIHAN

Ruang | OK X

NO	DESKRIPSI	PENGUCAPAN				
		18.00-19.00	19.00-20.00	20.00-21.00	21.00-22.00	22.00-23.00
BABY ROOM						
1	Plafond / Ceiling					
2	Luang Plafond / Manhole					
3	Lampu & Peralengkapan / Lamp & Fitting					
4	Tutup Lampu / Lamp Cover					
5	Dinding Pembagi Ruang / Partiton					
6	Pintu					
7	Kaca Cermin / Mirror					
8	Sisi Atas Meja Wastafel / Top Counter Washbowl					
9	Wastafel / Washbowl					
10	Keran Wastafel / Washbowl Valve					
11	Tempat Sabun / Hand Soap Dispenser					
12	Sabun cair / Hand Soap					
13	Tempat Sampah / Lady Bin					
14	Lantai Keramik / Ceramic Floor					
15	Rambu Baby Room / Baby Room Signage					
16	Kursi					
17	Tempat tidur Bayi / Baby Bed					
18						
19						

Nama Classier	Room / Panel	Panel Subjektor
1. NOVI	PAGE 1	
2.		

Keterangan:

- area yang tidak dalam kondisi bersih
- * peralatan & fitting bertunggal dengan baik
- * perlengkapan toilet seperti sabun cair masih terdapat
- area yang tidak dalam kondisi kotor
- * perlengkapan toilet tidak ada
- peralatan & fitting area yang tidak bertunggal / rusak
- peralatan & fitting ada yang hilang

Diperiksa oleh:	
Koord. SPV/IK	Ass. Manajer/IK

Sama halnya dengan pihak Malioboro Mall Yogyakarta, Ibu Marti, *human resources manager* Galeria Mall Yogyakarta, juga menolak adanya wawancara terkait dengan ruang laktasi di Galleria Mall Yogyakarta, namun peneliti kemudian mendapatkan data sekunder dari penelitian terdahulu mengenai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan gedung Galleria Mall Yogyakarta yang dilihat dari beberapa sudut pandang. Pada penelitian (Krisnani, 2009) dinyatakan bahwa pada galleria mall Yogyakarta keseluruhan supervisi pengelolaan harian gedung berada dibawah pengawasan *General manager* yang akan membagi pengelolaan menjadi beberapa divisi, diantara divisi yang melakukan pengelolaan terhadap ruang laktasi baik secara harian maupun jika terjadi kerusakan adalah sebagai berikut:

1. *House keeping*

House keeping bertugas merawat *property* yang ada di Galeria Mall, termasuk diantaranya adalah ruang laktasi, terutama dalam bidang kebersihan dan kelayakan penggunaan ruang laktasi.

2. *Utility and service*

Bidang ini bertugas untuk mengawasi dan mengatur operasional listrik dan AC, bidang ini memberikan pertanggung jawabannya langsung kepada *general manager*.

3. *Engineering*

Bidang ini bertanggung jawab jika ada kerusakan pada peralatan elektronik dan instalasi listrik.

4. *Fitting out*

Bidang ini bertanggung jawab atas renovasi ruangan, renovasi ruangan dalam hal ini termasuk melakukan perbaikan jika ada kerusakan dengan ruangan, seperti misalnya jika warna cat ruangan pudar atau adanya kerusakan pada saluran air. Termasuk juga jika ada perubahan besar ruangan baik ekspansif atau penambahan ruangan maupun destruktif yaitu pengurangan ruangan.

2. Adanya tenaga ahli yang dapat memberikan penyuluhan mengenai ASI

Sesuai dengan PERMENKES no 15 tahun 2013 Pasal 15 ayat 1 dan 2 mengenai Tata Cara Pengadaan Ruang Laktasi menyatakan bahwa

“(1) Setiap Ruang ASI harus memiliki penanggung jawab yang dapat merangkap sebagai konselor menyusui. (2) Penanggung jawab Ruang ASI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditunjuk oleh Pengurus Tempat Kerja dan Penyelenggara Tempat Sarana Umum.”

Menurut Novi, cleaning service yang sehari hari bertugas melakukan perawatan di Malioboro Mall Yogyakarta, Malioboro Mall Yogyakarta sehari hari belum memiliki konselor ASI. Sehari hari pengelolaan hanya dipercayakan kepada cleaning service dan ibu ibu yang akan menyusui melakukan pemberian ASI secara mandiri. Hal yang sama juga terjadi di Galeria Mall Yogyakarta menurut security di Galeria Mall untuk pemberian ASI para ibu memberikan ASI secara mandiri pada anak anaknya. Data yang dapat diambil dari pihak operasional hanya didapat dari Lippo Plaza Yogyakarta. Menurut pihak manajemen Lippo Plaza Yogyakarta, hal tersebut belum dapat dilakukan dengan beberapa alasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak adanya sumberdaya manusia yang memadai sebagai konselor ASI

Dalam PERMENKES no 15 tahun 2013, kriteria konselor ASI adalah harus sudah memiliki sertifikasi pelatihan oleh lembaga terkait dalam hal ini dinas kesehatan setempat. Mencari orang yang sesuai dengan kriteria dianggap oleh pihak Mall sangat sulit, mengingat spesifikasi pelatihan yang pernah dilakukan harus sudah sesuai dengan aturan pemerintah pula. Selain itu sudah banyaknya

jumlah karyawan yang ada di mall tersebut turut menjadi penghambat dari pengadaan konselor ASI ini sendiri.

- b. Tidak efisiennya pengadaan konselor di ruang laktasi mengingat ruang ASI tidak digunakan secara konstan oleh pengunjung mall.

Mengingat bahwa biasanya pengunjung Mall tidak berada konstan di Mall lebih daripada 6 jam dan tidak mengunjungi mall tersebut setiap hari, pengelola merasa tidak efisien jika menyediakan konselor ASI. Hal ini juga turut mempertimbangkan bahwa kebanyakan pengunjung menggunakan ruang ASI juga sangat sebentar, hal ini dirasa cukup berbeda dengan proses pengadaan laktasi di tempat bekerja yang dikunjungi secara konstan dan terus menerus setiap hari oleh karyawan di tempat tersebut.

- 1. Jam operasional ruang laktasi sama dengan waktu operasional pusat perbelanjaan. Ketiga ruang laktasi pada pusat perbelanjaan modern ini semuanya mulai beroperasi bersamaan dengan jam buka mall tersebut, ketiganya memiliki jam buka sama yaitu jam 10:00 pagi WIB.

Untuk waktu tutup, seluruh ruang laktasi ini juga tutup pada waktu tutup pusat perbelanjaan, yaitu pukul 22:00 pada Lippo Plaza Yogyakarta dan Galeria Mall Yogyakarta, dan pukul 21:00 pada Malioboro Mall Yogyakarta kecuali pada hari Sabtu dan Minggu tutup pada pukul 22:00.

3.1.3 Kecukupan pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

Kecukupan, dapat diartikan sebagai ketepatan menjawab masalah yang berarti melihat apakah sebuah kebijakan sudah dapat menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Kecukupan biasanya berhubungan dengan pertanyaan “seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan menyelesaikan masalah?”. Dalam penelitian ini, kemampuan menyelesaikan masalah yang ada ditunjukkan melalui dua buah indikator, yaitu:

1. Ruangan berukuran minimal $3 \times 4 \text{M}^2$

Dari hasil penelitian peneliti juga, dari 3 buah mall yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu Lippo Plaza, Galeria Mall dan Malioboro Mall, semuanya memiliki ruang laktasi paling tidak 1 buah di setiap mall, dengan ukuran yang bervariasi yaitu $3 \times 1,5 \text{ m}^2$ di Malioboro Mall, $2 \times 3 \text{ m}^2$ di Lippo Plaza Yogyakarta dan berukuran $4 \times 4 \text{ M}^2$ di Galeria Mall Yogyakarta. Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa, ruang laktasi tersebut, yang memenuhi syarat ukuran ruangan yaitu $3 \times 4 \text{m}^2$ hanya ruang laktasi di Galeria Mall Yogyakarta.

2. Ruang menyusui memiliki lantai yang terbuat dari keramik atau karpet, ventilasi udara yang cukup, pintu yang dapat di buka tutup dan dikunci serta penerangan yang tidak menyilaukan

Dari hasil penelitian peneliti, dari 3 buah mall yang ada, Lippo Plaza memiliki design pintu yang relatif berbeda dengan design pintu ruang laktasi di mall lainnya. Di Lippo Plaza pintu yang digunakan adalah pintu geser dengan kaca buram di bagian tengah.

Pintu di Galeria Mall terbuat dari kaca tebal, begitu pula dengan pintu di Malioboro Mall. Kedua pintu dengan kaca tebal ini dilapisi dengan ornamen yang membuat pengunjung tidak dapat langsung melihat ke dalam, yang membedakan adalah pintu di Malioboro Mall memiliki rambu yang dapat menandakan ada orang atau tidak sehingga ruangan ini lebih privasi. Kesemua pintu ini tidak dapat di kunci, namun bisa dibuka tutup dengan cukup mudah.

Untuk ventilasi udara, ketiga ruang laktasi di 3 mall berbeda ini memiliki ventilasi yang berada di langit langit sama dengan kebanyakan ruangan mall lainnya, tidak ada ventilasi lainnya selain lubang di langit langit, namun tidak ada satupun ruangan ini yang pengap atau panas.

Mengenai penerangan, hanya ruang laktasi di malioboro mall yang memiliki penutup lampu, namun semua penerangan di seluruh

ruang laktasi memiliki cahaya yang tidak terlalu terang dan tidak menyilaukan.

Lantai pada ketiga mall ini semuanya memiliki dasar keramik dengan perbedaan warna, di Galeria Mall berwarna putih sama dengan di Malioboro Mall, sedangkan di Lippo Plaza berwarna abu abu tua. Hanya lantai di Malioboro Mall yang dilapisi dengan karpet berwarna abu abu.

3. Adanya pra sarana minimum yaitu kursi, meja, wastafel, sabun cuci tangan dan tissue

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, keseluruhan ruangan pada 3 buah mall yang diteliti Di Kota Yogyakarta, semuanya telah melengkapi persyaratan minimum pra sarana ruang laktasi, yaitu kursi, meja, wastafel, sabun cuci tangan dan tissue yang pada ruang laktasi lippo plaza yogyakarta, tissue ini digantikan dengan adanya mesin pengering tangan yang menggunakan sensor.

4. Adanya peralatan tambahan penunjang ruang laktasi yaitu lemari pendingin, gel pendingin, box pendingin dan *sterilizer*

Dari seluruh mall yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti, hasil observasi menunjukkan belum ada satupun yang memiliki perlengkapan tambahan ini. Menurut wawancara dengan Ibu Rina di Lippo Plaza Yogyakarta, alasan mengapa perlengkapan tambahan ini tidak diadakan adalah bahwa perlengkapan tambahan ini merupakan perlengkapan yang sulit untuk disediakan pihak pusat perbelanjaan dikarenakan proses perawatannya yang sulit. Selain itu *cooler box* atau *cooling gel* dianggap biasanya telah dimiliki oleh ibu menyusui itu sendiri.

5. Semua inventaris yang ada di ruang laktasi bisa berfungsi

Merujuk pada beberapa kali observasi yang dilakukan oleh peneliti pada ruang laktasi di 3 Mall di Kota Yogyakarta, seluruh fasilitas dasar yang ada di ruang laktasi, yaitu Meja, kursi, wastafel, sabun cuci tangan dan Tissue (pada Lippo Plaza Yogyakarta digantikan dengan mesin pengering tangan) dapat digunakan dengan baik. Hanya saja pada lippo plaza Yogyakarta di ruang laktasi lantai *upper ground* tidak dilengkapi dengan sabun cuci tangan.

3.1.4 Kesamarataan pengadaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

1. Ruang laktasi berada di tempat yang mudah dijangkau oleh pengunjung

Ruang laktasi pada ketiga pusat perbelanjaan ini pada dasarnya berada di tempat yang mudah dijangkau karena dekat dengan fasilitas lainnya di Mall

tersebut, utamanya kamar mandi. Namun, ruang laktasi ini seringkali berada pada lantai paling atas mall, seperti yang terjadi di ruang laktasi Galeria Mall dan Malioboro Mall sehingga seringkali sulit dijangkau meskipun ruangan ruangan ini terbilang dekat dengan akses turun naik. Di Malioboro Mall dan Lippo Plaza Yogyakarta ruangan ini dekat dengan eskalator dan pada Galeria Mall Yogyakarta berada di dekat eskalator dan lift utama mall tersebut.

2. Adanya petunjuk yang menunjukkan adanya ruang laktasi sehingga mudah dicari

Pada ruang menyusui malioboro mall hanya ada penunjuk ruang laktasi pada ujung lorong ruang laktasi sehingga cukup sulit menemukannya mengingat peta mall tidak tersedia, sehingga pengunjung harus bertanya langsung baik pada *security* maupun di meja informasi. Hal yang sama juga terjadi pada Galeria Mall, pada mall ini tidak ada tanda jelas dimana letak ruang laktasi, termasuk tidak adanya peta mall yang dapat dilihat oleh pengunjung. Namun, ruang laktasi pada Galeria Mall ini relatif lebih mudah ditemukan mengingat letaknya berada tepat di depan lift dan berada di tengah atrium utama Galeria Mall, sedangkan ruang laktasi malioboro berada di dalam lorong. Hal ini didukung dengan pernyataan narasumber yaitu Vanya, pengunjung Malioboro Mall yang menyatakan bahwa

“Sangat kesulitan mencari ruang laktasi, kalo ga tanya satpam atau pusat informasi mungkin ga akan tau karena ga ada tanda yang jelas dan ruangnya kan agak terpencil gitu”

Ruang laktasi lippo plaza Yogyakarta cenderung lebih baik, terdapat peta petunjuk pada setiap sisi dari eskalator, sehingga tentu saja lebih mudah untuk menemukan ruang laktasi. Ruang laktasi yang terletak di dua lantai ini juga dilengkapi dengan tanda penunjuk arah di ujung lorongnya dan terbilang cukup jelas. Sehingga meskipun ada di dalam lorong tetap mudah ditemukan oleh pengunjung.

3.1.5 Respon masyarakat terhadap pengadaan ruang laktasi di pusat perbelanjaan

Responsivitas dapat dinyatakan sebagai penilaian terhadap respon dari target sebuah kebijakan atau program. Indikator ini menilai apakah masyarakat yang menjadi target benar benar sudah bisa mendapatkan manfaat sesuai dengan yang direncanakan. Indikator responsivitas dalam penyelenggaraan ruang laktasi ini dilihat dari:

Pengunjung merasa nyaman dan aman ketika menggunakan ruang laktasi. dari 8 narasumber yang diwawancarai, 3 orang responden yang kami temui, yaitu Ratih (29) dan Vanya (27) yang kami temui di Malioboro Mall dan Rania (32) yang kami temui di Galeria Mall, mengaku jarang menggunakan ruang laktasi, disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak lama berkunjung di mall

Vanya menyatakan bahwa

"Sebenarnya semenjak punya anak, ke mall biasanya hanya untuk belanja suatu keperluan, jarang banget untuk jalan jalan, dan waktunya biasanya sebentar, jadi tidak butuh ruang laktasi"

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa, salah satu alasan mengapa seseorang tidak menggunakan ruang laktasi adalah karena tidak berkunjung ke mall dalam waktu lama.

2. Kurangnya Privasi

Menurut Ratih, mengapa ia tidak menggunakan ruang laktasi adalah karena kurangnya privasi, ia seringkali harus berbagi ruang laktasi dengan pengunjung lain, apalagi ketika mall sedang ramai seperti weekend.

"Ya ngga enak lah mba, kalo lagi menyusui tiba tiba ada orang masuk, kaya malu aja gitu" tuturnya saat diwawancara.

3. Terlalu Sempit

Selain kurangnya privasi, Vanya juga mengatakan bahwa ruang laktasi terutama yang berada di malioboro mall ukurannya sempit, sehingga sulit untuk bergerak leluasa. Sehingga ia merasa tidak terlalu nyaman bila melakukan aktivitas laktasi di ruang laktasi.

4. Kurang tahu bahwa ada ruang laktasi

Rania menyatakan bahwa ia kurang tahu informasi mengenai adanya ruang laktasi sehingga ia tidak pernah menggunakan ruang laktasi, ia menyatakan bahwa

“Iya mba, saya ngga tau kalau misalnya mall itu ada ruang laktasinya, apalagi kalau mall nya kecil, dan tempatnya ya kayanya agak terpencil juga ya hehe”

Namun, responden lainnya yaitu Ibu Suryani (38), Dila (30), Vina (25), Resa (29), dan Nia (32) mengakui bahwa merasa sangat nyaman dan terbantu dengan adanya ruang laktasi. Karena, mereka memiliki tempat yang jauh lebih baik dibanding harus menyapih di dalam mobil, di mushola atau bahkan di toilet. Mereka mengaku semenjak memiliki anak memang selalu menggunakan ruang laktasi jika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ruang laktasi. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden mengenai alasan menggunakan ruang laktasi adalah sebagai berikut:

1. Lebih higienis

Dalam wawancara responden yang bernama Dila menyatakan bahwa,

“saya menggunakan ruang laktasi karena lebih bersih aja sih mba, jadi waktu memberi susu atau menyapah tuh ngga terkontaminasi bakteri air ASI nya, soalnya kan tempatnya bersih”

Hal senada juga dituturkan oleh responden Ibu Suryani yang merasa takut jika ASI yang disapah cepat basi jika menyapah di tempat yang kurang bersih.

2. Lebih sepi

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa salah satu mengapa mereka menggunakan ruang laktasi adalah karena kondisi yang relatif lebih sepi. Seperti pernyataan salah satu responden yaitu Nia yang mengatakan bahwa

“Kalo misalnya menyusui di tempat umum, selalu sih diusahain cari ruang laktasi, karena cenderung ga rame, jadi anaknya juga ga rewel”

Hal ini juga menunjukkan bahwa kondisi ruang laktasi yang ada di pusat perbelanjaan modern sudah cukup tenang sehingga sangat mendukung proses menyusui, baik membuat sang ibu

menjadi lebih rileks maupun membuat anak juga tidak terlalu rewel karena kebisingan.

3. Tidak malu

Hal yang berbeda dikemukakan oleh narasumber bernama Resa, Resa menyatakan bahwa

“mengingat aku berhijab, kalau menyusui tentunya gabisa sembarangan. Malu lah, kalo udah pake hijab tapi aurat bagian dalam kelihatan, nah, adanya ruang laktasi ini membantu banget, karena yang masuk pasti perempuan juga”

Hal senada juga diutarakan Vina, perempuan ini menyatakan bahwa justru karena ia belum berhijab, maka ruang laktasi sangat membantu karena ia merasa sungkan jika harus menyusui di depan umum.

Hal ini dapat diartikan bahwa, ruang laktasi sangat berguna bagi ibu menyusui mengingat tidak semua orang merasa berani untuk menyusui di muka umum. Vina juga menambahkan

“Ga semua orang juga mba, punya cover penutup atau pakaian pakaian yang cukup friendly terhadap kondisi sedang menyusui, jadi dengan ini bener bener luar biasa sih manfaatnya”

3.1.6 Ketepatan penggunaan ruang laktasi pada pusat perbelanjaan

Ketepatan dapat diartikan sebagai apakah kebijakan ini dapat memecahkan masalah atau tidak. Hal ini biasanya berhubungan dengan *outcome* suatu program. Biasanya indikator ini dinilai dengan pertanyaan “apakah sebuah kebijakan benar benar bernilai atau tidak?”. Dalam hal pengadaan ruang laktasi, indikator ketepatan ini dinilai dari: apakah ruang laktasi bersifat permanen dan khusus digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan memberikan ASI

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, seluruh ruang laktasi yang ada di Mall di kota Yogyakarta merupakan ruangan permanen yang memang khusus diperuntukkan untuk ibu memberikan ASI dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perawatan bayi seperti mengganti popok atau baju anaknya.

B. Perbandingan kondisi ruang laktasi antar pusat perbelanjaan modern di Kota Yogyakarta.

Dari penjabaran hasil penelitian di atas, maka kondisi ruang laktasi di pusat perbelanjaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Perbandingan kondisi ruang laktasi

No	Indikator penelitian	Lippo Plaza Yogyakarta	Malioboro mall	Galeria mall
Efektifitas				
1	Tersedianya ruang laktasi yang dapat digunakan oleh pengunjung	Ruang laktasi pada lantai upper ground masih dalam masa perbaikan sehingga tidak dapat digunakan pengunjung, pada tanggal 30 oktober 2018, keduanya tidak dapat digunakan	Ruang laktasi selalu terbuka dan dapat digunakan	Ruang laktasi selalu terbuka dan dapat digunakan
2	Adanya pengunjung yang mengunjungi	Tidak ada data pasti jumlah kunjungan, hanya pada saat tertentu bisa	1-2 orang per hari 5-9 orang pada akhir pekan, 10-	2 orang per 1 hari

	fasilitas ruang laktasi	mencapai 10 kali kunjungan	12 pada hari libur nasional	
Efisiensi				
1	Adanya pihak penanggung jawab yang mengelola ruang laktasi	Pengelolaan ruang laktasi berada dibawah <i>manager of human resources and general affairs</i> yang dibantu oleh supervisor dan dijalankan oleh <i>cleaning service</i>	Pengelolaan ruang laktasi berada di bawah <i>human resources department</i> yang perawatan hariannya dilakukan oleh <i>cleaning service</i>	Pengelolaan ruang laktasi berada di bawah <i>general manager</i> yang pengelolaan hariannya utamanya berada di bawah divisi <i>housekeeping</i>
2	Adanya penyuluh (konselor) tentang ASI	Tidak ada penyuluh ASI	Tidak ada penyuluh ASI	Tidak ada penyuluh
3	Jam operasional	Sama, yaitu pukul 10:00-22:00	Sama, yaitu pukul 10:00-21:00	Sama, yaitu pukul 10:00-22:00.

	ruang laktasi sama dengan jam operasional pusat perbelanjaan		kecuali sabtu minggu sampai dengan pukul 22:00	
Kecukupan				
1	Ruang berukuran minimal 3x4M ²	Lippo plaza Yogyakarta memiliki ruang laktasi berukuran 3x2m ² dengan jumlah 2 buah yang terletak pada lantai G dan UG.	Malioboro mall memiliki 1 buah ruang laktasi yang berukuran 3x1,5m ² yang terletak di lantai 2	Galeria mall memiliki 1 buah ruang laktasi berukuran 4x4m ² yang terletak pada lantai 3 mall tersebut.
2	Ruang menyusui memiliki beberapa hal berikut:	Lippo plaza Yogyakarta memiliki lantai yang terbuat dari keramik gelap, ventilasi udara yang	Ruang laktasi malioboro mall Yogyakarta memiliki lantai yang terbuat dari karpet berwarna	Pada ruang laktasi Galeria mall Yogyakarta terdapat lantai yang terbuat dari keramik warna

	<ul style="list-style-type: none"> - Lantai yang terbuat dari keramik atau karpet - Ventilasi udara - Pintu yang dapat dibuka tutup dan di kunci 	<p>menghadap ke arah atas dan pintu geser yang dapat dibuka tutup dengan lancar namun tidak dapat dikunci.</p>	<p>gelap, ventilasi berupa lubang pada langit langit dan pintu yang terbuat dari kaca tebal yang diberikan ornament, pintu tersebut dapat dibuka tutup yang meskipun tidak dapat dikunci namun tidak dapat dikunci oleh partisi namun memiliki tanda apakah ruangan kosong atau tidak yang tertempel pada pintu.</p>	<p>putih, ventilasi udara yang menghadap ke atas dan pintu kaca yang dilapisi dengan gambar yang dapat dibuka tutup yang walaupun tidak dapat dikunci namun dibatasi oleh partisi tembok yang membuat orang tidak bisa langsung melihat ke dalam.</p>
3	<p>Adanya pra sarana minimum yaitu</p>	<p>Lippo plaza telah memiliki fasilitas minimum ruang</p>	<p>Malioboro mall Yogyakarta telah memiliki fasilitas</p>	<p>Galeria mall telah melengkapi standar minimum</p>

	kursi, meja, wastafel, dan sabun cuci tangan	laktasi yang lengkap, ditambah dengan beberapa fasilitas tambahan yaitu 1. tempat tidur bayi 2. cermin 3. pengering tangan sebagai pengganti tissue 4. tempat sampah	minimum ruang laktasi yang lengkap ditambah dengan beberapa fasilitas tambahan yaitu: 1. tempat tidur bayi 2. cermin 3. tissue 4. tempat sampah	fasilitas ruang laktasi yang lengkap ditambah dengan beberapa fasilitas tambahan yaitu: 1. tissue 2. tempat sampah pembalut 3. tempat sampah umum
4.	Adanya peralatan penunjang tambahan seperti: 1. Box pendingin 2. Gel pendingin	Tidak ada peralatan penunjang	Tidak ada peralatan penunjang	Tidak ada peralatan penunjang

	3. Lemari pendingin 4. Sterilizer			
5	Semua inventaris yang ada di ruang laktasi dapat berfungsi	Semua inventaris dapat berfungsi	Semua inventaris dapat berfungsi	Semua inventaris dapat berfungsi
Kesamarataan				
1	Ruang laktasi berada di tempat yang mudah dijangkau	Mudah dijangkau, karena berada di dekat escalator	Mudah dijangkau, karena berada di dekat eskalator dan lift	Mudah dijangkau karena berada di dekat eskalator dan lift utama, ruang laktasi ini juga berada tepat di atrium utama
2	Adanya penunjuk arah ke ruang laktasi	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Responsivitas				

1	Pengunjung merasa nyaman menggunakan ruang laktasi	Semua narasumber ruang laktasi merasa nyaman menggunakan ruang laktasi	Seluruh narasumber mengatakan bahwa mereka tidak nyaman menggunakan ruang laktasi	Satu dari dua ruang laktasi menyatakan bahwa mereka nyaman menggunakan ruang laktasi
Ketepatan				
1	Ruang laktasi merupakan ruangan permanen yang digunakan khusus untuk kegiatan memberikan ASI	Ya	Ya	Ya